

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Sebagai akhir dari penelitian ini, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

4. batasan mencicipi makanan saat puasa menurut mazhab Syafi'i dan mazhab Hambali ?
5. Apa perbedaan dan persamaan antara mazhab Syafi'i dengan mazhab Hambali dalam batasan mencicipi makanan saat puasa ?
6. Bagaimana dasar hukum yang digunakan mazhab Syafi'i dan mazhab Hambali

Batasan mencicipi makanan saat bulan puasa berdasarkan perspektif Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hambali adalah meletakkan makanan di ujung lidah dan dikeluarkan jangan sampai masuk ke dalam tenggorokan sedikitpun.

Antara mazhab Syafi'i dan Hambali memiliki persamaan bahwa hukumnya adalah boleh dengan syarat ada keperluan untuk mencicipi makanan. Menahan diri dari lapar dan haus, terkadang sebagian orang terpaksa memasak di siang hari di bulan Ramadhan, seperti ibu yang mempunyai balita. Demi meyakinkan masakan enak, orang akan berusaha mencoba untuk mencicipi. Namun, jika tidak ada keperluan atau dengan sengaja mencicipi makanan maka hukumnya adalah makruh, hal ini dikhawatirkan rasa makanan tersebut akan sampai ketenggorokan. Islam adalah agama yang penuh dengan kemudahan. Rahmaran lil 'alamin. Selama ada kebutuhan yang mendesak, dan tidak ada niat untuk mempermainkan hukum, maka disitu ada kemudahan.

**B. Saran-saran**

1. Ibadah puasa banyak godaan, hendaknya mencicipi makanan lebih hati-hati agar makanan yang cair tidak terhirup ke dalam tenggorokan yang dapat membatalkan puasa.
2. Kepada Fakultas Syariah agar mengembangkan jurnal-jurnal yang bersifat konspiratif agar mahasiswa tidak taqlid pada satu pendapat saja.
3. Kepada masyarakat umum agar kritis dalam mengikuti persamaan dan perbedaan pendapat para ulama di era zaman sekarang yang mudah tersebarnya berita palsu.